

## **Interaksionisme Simbolik dan Praxmatis**

**Erwan Effendi, Farah Fadila, Khairi Tariq Sitorus, Teguh Pratama, Wardatul Azmi Hsb**

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

erwanefendi@uinsu.ac.id farahfadilah06@gmail.com khairitariq17@gmail.com

kenzxx07@gmail.com wardatulazmi04@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The basic idea of symbolic interaction theory states that the emblem or symbol of culture are learned through interaction, people give meaning to everything that will control their attitude and behavior. To understand the interaction of symbolic (symbolic interactionism) is a way of thinking about the mind (mind), self (self) and society (society). By using sociology as a foundation, as well as teaching that when human interact with each other, they share the meaning for a certain period and for a specific action. George Herbert Mead is a figure who is seen as symbolic interaction builders understand this. He taught that the meaning comes as a result of interaction between people, both verbally and nonverbally. Through the actions and responses that occur, we give meaning to the words or actions, and therefore we can also understand an even in certain ways too, because people are assumed to arise from interrelated conversations between individuals.*

**Keywords:** *Symbolic Interaction, Mind, Self, Society*

### **ABSTRAK**

Gagasan dasar teori interaksi simbolik menyatakan bahwa lambang atau simbol budaya dipelajari interaksi Thourgh, orang memberi makna pada segala sesuatu yang akan mengendalikan sikap dan perilaku mereka. Untuk memahami intraksi simbolik (interaksionisme simbolik) adalah cara untuk melakukan sesuatu tentang pikiran (pikiran), diri (diri) dan masyarakat (masyarakat). Dengan menggunakan sosiologi sebagai fondasi, serta mengajarkan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lain, mereka berbagi makna untuk periode tertentu dan untuk tindakan tertentu. George Herbert Mead adalah sosok yang dipandang sebagai pembangun interaksi simbolik memahami hal ini. Dia mengajarkan bahwa maknanya muncul sebagai hasil dari rasa tidak senang antara orang-orang, baik secara verbal maupun *nonverbally*. Melalui tindakan dan respons yang terjadi, kami memberi makna pada kata-kata atau tindakan, dan oleh karena itu kami juga dapat memahami bahkan dengan cara tertentu, karena orang-orang dianggap meningkat dari percakapan yang saling terkait antara individu

**Kata kunci:** Interaksi Simbolik, Pikiran, Diri, Masyarakat

### **PENDAHULUAN**

Teori interaksionisme simbolik merupakan salah satu teori yang baru muncul setelah adanya teori aksi (*action theory*), yang dipelopori oleh Max Weber.

Teori ineteraksionime simbolik dikemukakan oleh beberapa sosiolog untuk menentang teori behaviorisme radikal yang dipelopori oleh Watson. Para sosiolog tersebut adalah Jhon Dewey, Chales Horton, Cooley, George Hearbet Mead dan Hearbet Blumer. Secara mendalam, teori ini dikemukakan oleh George Hearbet Mead. Mead, lahir di Massachussets, Amerika Serikat, 27 Februari 1863. Ia dikenal sebagai seorang filsuf, sosiolog, psikolog, berkat pengabdiannya di Universitas Chicago. Dalam keilmuan, dia dipengaruhi oleh John Dewey karna mereka bekerja sama di Universitas Chicago. Dewey, Cooley, dan Mead menghasilkan sebuah proyek keilmuan yaitu psikologi- sosial pada tahun 1891. Sedangkan Blumer yang lahir pada tanggal 7 Maret 1900, sangat tertarik dan kritis meneliti mengenai interaksionisme simbolik berdasarkan pemikiran para seniornya.

Arisandi (2014:193) menulis mengenai karakter dasar dari teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam Masyarakat dan Masyarakat dalam individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol- simbol yang mereka ciptakan. Simbol-simbol ini meliputi gerak tubuh antara lain: suara atau vokal, Gerakan fisik, ekspresi tubuh atau Bahasa tubuh, yang dilakukan dengan sadar. Hal ini disebut simbol. Mead mendasarkan teori interaksionisme simboliknya pada behaviorisme, tetapi menolak teori behaviorisme radikal. Pandangan behaviorisme radikal, adalah memusatkan perhatian pada perilaku individual yang dapat diamati. Sasaran perhatiannya adalah pada stimulus atau perilaku yang mendatangkan respons. Efendi (2012) mengambil konsep pemikiran Torndike menerangkan bahwa penganut behaviorisme radikal yang menyangkal atau tak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi di saat stimulus dipakai dan respons dipancarkan. Watson tak memahami proses mental dari kesadaran aktor. Berbicara mengenai perilaku, behaviorisme radikal melihat bahwa tak ada perbedaan perilaku manusia dan binatang. Ini berarti Watson terlalu menyederhanakan perilaku manusia. Dia beranggapan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia berada di luar kesadaran. Terakhir, Watson menolak variabel pikiran (*mind*). Manusia dipandang sebagai makhluk yang pasif, tidak berpikir, yang perilakunya ditentukan oleh rangsangan di luar dirinya. Interaksi antara aktor dengan lingkungan dilakukan tanpa berpikir.

Dalam menjalani kehidupan, individu tidak lepas dari proses interaksi satu sama lain. Proses interaksi itulah yang akan menentukan di dalam melihat dalam tumbuh dan berkembang melalui partisipasinya dalam keterlibatan serangkaian komunikasi yang terjadi dalam Masyarakat. Adanya simbol, lambang, dan isyarat-isyarat Tberan juga turut mengiringi proses interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok, maupun antar kelompok yang memudahkan individu dalam menafsirkan makna dan pemahaman dari pihak yang diajak berkomunikasi.

Interaksi adalah istilah dan pembahasan sosiologi, sedangkan simbolik adalah pembahasan ilmu komunikasi. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata interaksi merujuk pada proses saling melakukan aksi dan memengaruhi. Sedangkan simbol artinya adalah lambang. Joel M. charron (1979) berpendapat mengenai pentingnya pemahaman terhadap simbol, yaitu objek sosial dalam interaksi

yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan *Systematic Literature Review (SLR)* untuk mengetahui metode yang paling tepat untuk perancangan Arsitektur Enterprise di instansi pemerintahan. Penelitian ini menerapkan tiga tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan analisis hasil yang mana menganalisis hasil dari *Literature Review* yang sudah penulis lakukan. Tahap perencanaan melibatkan rumusan masalah yang ingin diidentifikasi. Tahap pelaksanaan melibatkan proses pengumpulan *paper* untuk melakukan *Literature Review*. Analisis hasil yaitu menjawab rumusan masalah yang ada bersumber dari *Literature Review* yang dilakukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Sejarah Teori Interaksi Simbolik**

Sejarah teori interaksionisme simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Herbert Mead (1863-1931). Mead dilahirkan di Hadley, satu kota kecil di Massachusetts. Karir Mead berawal saat beliau menjadi seorang professor di kampus Oberlin, Ohio, kemudian Mead berpindah pindah mengajar dari satu kampus ke kampus lain, sampai akhirnya saat beliau di undang untuk pindah dari Universitas Michigan ke Universitas Chicago oleh John Dewey. Disinilah Mead sebagai seseorang yang memiliki pemikiran yang original dan membuat catatan kontribusi kepada ilmu sosial dengan meluncurkan “the theoretical perspective” yang pada perkembangannya nanti menjadi cikal bakal “Teori Interaksi Simbolik”, dan sepanjang tahunnya, Mead dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmu sosiologis. Mead menetap di Chicago selama 37 tahun, sampai beliau meninggal dunia pada tahun 1931 (Rogers. 1994 : 166). Semasa hidupnya Mead memainkan peranan penting dalam membangun perspektif dari Mahzab Chicago, dan memfokuskan diri dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, dan berpendapat bahwa aspek internal juga perlu untuk dikaji (West-Turner. 2008: 97). Mead tertarik pada interaksi, dimana isyarat nonverbal dan makna dari suatu pesan verbal, akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi.

Dalam terminologi yang dipikirkan Mead, setiap isyarat nonverbal (seperti *body language*, gerak fisik, baju, status, dll) dan pesan verbal (seperti kata-kata, suara, dll) yang dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*a significant symbol*). Menurut Fitraza (2008), Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, dimana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan

sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain. Selain Mead, telah banyak ilmuwan yang menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik dimana teori ini memberikan pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia, dan banyak memberikan kontribusi intelektual, di antaranya John Dewey, Robert E. Park William James. Charles Horton Cooley, Ernest Burgess, James Mark Baldwin (Rogers. 1994: 168).

Generasi setelah Mead merupakan awal perkembangan interaksi simbolik, dimana pada saat itu dasar pemikiran Mead terpecah menjadi dua Mahzab (School), dimana kedua mahzab tersebut berbeda dalam hal metodologi, yaitu (1) Mahzab Chicago (Chicago School) yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dan (2) Mahzab Iowa (Iowa School) yang dipelopori oleh Manfred Kuhn dan Kimball Young (Rogers. 1994: 171). Mahzab Chicago yang dipelopori oleh Herbert Blumer (pada tahun 1969 yang mencetuskan nama interaksi simbolik) dan mahasiswanya, Blumer melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mead. Blumer melakukan pendekatan kualitatif, dimana meyakini bahwa studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di dalam mahzab Chicago banyak melakukan pendekatan interpretif berdasarkan rintisan pikiran George Harbert Mead (Ardianto. 2007: 135). Blumer beranggapan peneliti perlu meletakkan empatinya dengan pokok materi yang akan dikaji, berusaha memasuki pengalaman objek yang diteliti, dan berusaha untuk memahami nilai-nilai yang dimiliki dari tiap individu. Pendekatan ilmiah dari Mahzab Chicago menekankan pada riwayat hidup, studi kasus, buku harian (*diary*), autobiografi, surat, *interview* tidak langsung, dan wawancara tidak terstruktur (Wibowo. 2007) Mahzab Iowa dipelopori oleh Manford kuhn dan mahasiswanya (1950-1960an), dengan melakukan pendekatan kuantitatif, dimana kalangan ini banyak menganut tradisi epistemologi dan metodologi *post-positivisme* (Ardianto. 2007: 135). Kuhn yakin bahwa konsep interaksi simbolik dapat dioperasionalisasi, dikuantifikasi, dan diuji. Mahzab ini mengembangkan beberapa cara pandang yang baru mengenai "konsep diri" (West). Turner. 2008: 97-98). Kuhn berusaha mempertahankan prinsip-prinsip dasar kaum interaksionis, dimana Kuhn mengambil dua langkah cara pandang baru yang tidak terdapat pada teori sebelumnya, yaitu: (1) memperjelas konsep diri menjadi bentuk yang lebih kongkret; (2) untuk mewujudkan hal yang pertama maka menggunakan riset kuantitatif, yang pada akhirnya mengarah pada analisis mikroskopis (LittleJohn. 2005: 279). Kuhn merupakan orang yang bertanggung jawab atas teknik yang dikenal sebagai "Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan "[the Twenty statement self-attitudes test (TST)]". Tes sikap pribadi dengan dua puluh pertanyaan tersebut digunakan untuk mengukur berbagai aspek pribadi (LittleJohn. 2005: 281). Pada tahap ini terlihat jelas perbedaan antara Mahzab Chicago dengan Mahzab Iowa, karena hasil kerja Kuhn an teman-temannya menjadi sangat berbeda jauh dari aliran interaksionisme simbolik. Kelemahan metode Kuhn ini dianggap tidak memadai untuk menyelidiki tingkah laku berdasarkan proses, yang merupakan elemen penting dalam interaksi. Akibatnya, sekelompok pengikut Kuhn beralih dan membuat Mahzab Iowa "baru". Mahzab Iowa baru dipelopori oleh Carl Couch, dimana pendekatan yang dilakukan mengenai suatu

studi tentang interaksi struktur tingkah laku yang terkoordinir, dengan menggunakan sederetan peristiwa yang direkam dengan rekaman video (video tape).

Inti dari Mahzab ini dalam melaksanakan penelitian, melihat bagaimana interaksi dimulai (*openings*) dan berakhir (*closings*), yang kemudian melihat bagaimana perbedaan diselesaikan, dan bagaimana konsekuensi-konsekuensi yang tidak terantisipasi yang telah menghambat pencapaian tujuan-tujuan interaksi dapat dijelaskan. Satu catatan kecil bahwa prinsip-prinsip yang terisolasi ini, dapat menjadi dasar bagi sebuah teori interaksi simbolis yang terkekang di masa depan (Littlejohn. 2005:283)

## **B. Penjelasan Teori Interaksi Simbolik**

Teori interaksi Simbolik yang masih merupakan pendatang baru dalam studi ilmu komunikasi, yaitu sekitar awal abad ke-19 yang lalu. Sampai akhirnya teori interaksi simbolik terus berkembang sampai saat ini, dimana secara tidak langsung SI merupakan cabang sosiologi dari perspektif interaksional (Ardianto. 2007: 40). Interaksi simbolik menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barang kali paling bersifat “humanis” (Ardianto. 2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu di atas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini. Perspektif ini menganggap setiap individu di dalam dirinya memiliki esensi kebudayaan, dan menghasilkan makna “buah pikiran” yang disepakati secara kolektif. Dan pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa setiap bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh setiap individu, akan mempertimbangkan sisi individu tersebut, inilah salah satu ciri dari perspektif interaksional yang beraliran interaksionisme simbolik.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, secara inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto. 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, Bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007: 136), makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya. "Mind, Self and Society" merupakan karya George Harbert Mead yang paling terkenal (Mead. 1934 dalam West-Turner. 2008: 96), dimana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik.

Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam WestTurner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya "Konsep diri" atau "Self-Concept". Dimana, pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan, menurut LaRossan & Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008:101), antara lain:

1. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
2. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu-lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah:

1. Orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
2. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Rangkuman dari hal-hal yang telah dibahas sebelumnya mengenai tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang berkaitan dengan interaksi simbolik, dan tujuh asumsi-asumsi karya Herbert Blumer (1969) adalah sebagai berikut: Tiga tema konsep pemikiran Mead:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep diri, dan
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Dari tiga konsep tersebut, diperoleh tujuh asumsi karya Herbert Blumer (yang merupakan murid Mead) yaitu:

- a) Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- b) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c) Makna dimodifikasi melalui sebuah proses interpretif.
- d) Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- e) Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berperilaku.
- f) Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
- g) Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

### **C. Praktis**

Pragmatisme adalah aliran filsafat yang mengajarkan bahwa kebenaran dari segala sesuatu berdasarkan kepada manfaat yang diberikannya.[1] Sesuatu hal ini dinilai dari kebergunaannya bagi tindakan manusia untuk kehidupannya. Pernyataannya dapat berbentuk ucapan, dalil atau teori. Pragmatisme muncul sebagai tradisi pemikiran yang berasal dari dunia Barat dan berkembang khususnya di benua Amerika. Kehadirannya sebagai suatu pemikiran yang berusaha menjawab persoalan kehidupan manusia.[2] Pragmatisme digolongkan sebagai salah satu aliran filsafat abad ke-19 dalam sejarah filsafat Barat.[3] Pelopor pemikiran pragmatisme adalah seorang filsuf Amerika, Chales Sanders Peirce (1839–1914).[4] Tokoh yang berpengaruh dalam pemikiran pragmatisme antara lain William James (1842–1910) dan John Dewey (1859–1952).[5]

## KESIMPULAN

Teori Interaksi Simbolik merupakan salah satu teori dalam paradigma resolusi sosial yang dipelopori pertama kali oleh George Madu. Kemudian, dimodifikasikan atau disempurnakan oleh Herbert Blumer untuk mencapai tujuan tertentu. Teori ini dikenal dengan Madzhab Chicago oleh Blumer dan berkembang di Universitas Chichago.

Teori Interaksi Simbolik berasumsi bahwa tindakan manusia menggunakan simbol-simbol untuk bisa memahami makna yang diberikan oleh pihak yang diajukan interaksi. Dengan simbol-simbol, manusia akan terstimulasi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diterimanya. Melalui percakapan dengan orang lain, seseorang lebih dapat memenuhi diri sendiri. Dalam hal ini, individu akan lebih mudah mendefinisikan seseorang melalui simbol yang disampaikan. Simbol-simbol yang digunakan bisa berupa simbol lisan, Seperti isyarat maupun nonverbal yang meliputi lambang atau isyarat-isyarat tertentu.

## SARAN

Interaksi Simbolik identik dengan penggunaan simbol-simbol yang membedakan perspektif ini dengan perspektif lainnya. Agar interaksi yang dilakukan individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok berjalan dengan baiklah, maka diperlukan suatu simbol atau lambang tertentu. Dengan demikian, seseorang individu atau sekelompok individu maupun menginterpretasikan makna melalui interaksinya dengan orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

(n.d.). (2018). *PROYEKSI Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora (e-Jurnal)*

Ali Hamzah, Yasni Efyanti, Mhd. Rasidin *De Jure:Jurnal Hukum (2020)*.

Laksmi Laksmi, Pustabiblia, (2018), "*Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*". *Journal of Library and Information*.

Miftahul Hidayat, Sri Intan Multajam Yoga Handoko Agustin *Jurnal PkM MIFTEK (2022)*

Mulyana, Deddy, (2008), "*Ilmu Komunikasi*": Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Teresia Noiman Derung. (2017), "*Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat*". SAPA. *Jurnal Kateketik dan Pastoral*.